

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar dan Pembelajaran**

###### **a. Definisi Belajar**

Belajar merupakan hal penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Karena belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu-individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar (Djamarah, 2014, hlm. 14).

Belajar menyangkut adanya perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Pengalaman tidak hanya diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga pengalaman kognitif dan mental.

Menurut Gagne, Divesta and Thompson (1970) dalam Sukmadinata (2004: 156) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman. Secara lebih singkat Gagne and Berliner (1970) dalam sumber yang sama, menyatakan bahwa Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman”.

Dalam proses belajar, ada suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Crow and Crow (1958) dalam Sukmadinata (2004, hlm. 155-156) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan *rote learning*, belajar hafalan, belajar melalui ingatan, *by heart*, di luar kepala, tanpa memperdulikan makna. *Rote*

*learning* merupakan lawan dari *meaningful learning*, pembelajaran bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada hakekatnya belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju ke arah yang lebih baik, baik dalam ranah afektif, kognitif dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya.

#### **b. Karakteristik Belajar**

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 8) yaitu:

- 1) Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pebelajar.
- 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup.
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar.
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat.
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat.
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat.
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah.
- 8) Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi.
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring.

Dengan mengikuti karakteristik dalam belajar, maka siswa akan lebih aktif dalam proses belajar. Karena di dalam belajar, siswa melakukan banyak hal menuju kearah yang lebih baik. Belajar juga dilakukan secara sadar dan terarah. Sejalan dengan Syaiful Bahri Dzamarah, (hlm. 15-16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar  
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.
- 2) Perubahan dalam belajar yang bersifat fungsional  
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

- 3) Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif  
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- 4) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah  
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- 5) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara  
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku  
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

### c. Definisi Pembelajaran

Menurut Miarso (2004, hlm. 545) dalam buku yang berjudul Strategi Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* Itu Perlu mengemukakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain”.

Dalam proses pembelajaran, dirangkai kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran yang baik akan berpengaruh pada hasil akhir siswa. Pembelajaran tidak harus diberikan oleh seorang guru, karena kegiatan ini dapat dilakukan oleh kumpulan-kumpulan orang yang sedang berdiskusi.

Menurut Kemp (1985, hlm. 3) dalam buku yang berjudul *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu* mengatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan dalam belajar adalah bila peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan belajarnya.

Pada hakekatnya pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi tercapainya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai dan tercapainya tujuan belajar.

## **2. Model Pembelajaran**

### **a. Definisi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial atau untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, komputer, kurikulum, dan lain sebagainya (Joyce, 1992, hlm. 4 dalam Rina, 2015, hlm. 49).

Model pembelajaran digunakan untuk membantu atau mempermudah guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru akan mudah berinteraksi dengan para siswa, dan akan mempermudah juga bagi siswa dalam belajar.

Selanjutnya menurut Toeti Soekamto dan Winataputra (1995: 78) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai strategi atau prosedur yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya gaya yang dilakukan tersebut mencakup beberapa prosedur agar tujuan yang ingin diinginkan tercapai.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 3) Memiliki bagian-bagian model pelaksanaan, yaitu:
  - (a) Urutan langkah-langkah pembelajaran
  - (b) Adanya prinsip-prinsip reaksi
  - (c) Sistem sosial
  - (d) Sistem pendukung
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak penggiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 5) Membuat persiapan mengajar dengan model pembelajaran yang dipilihnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mempunyai misi dan tujuan, dapat dijadikan pedoman bagi para guru dan memiliki langkah-langkah di dalam model tersebut.

#### **c. Fungsi Model Pembelajaran**

Beberapa fungsi penting yang seharusnya dimiliki suatu model pembelajaran menurut Joyne & Weil (1980) adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan. Suatu model pembelajaran berfungsi menjadi acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan,

memiliki desain instruksional yang komprehensif dan mampu membawa guru dan siswa kearah tujuan pembelajaran.

- 2) Mengembangkan kurikulum. Model pembelajaran berfungsi untuk membantu mengembangkan kurikulum pada setiap kelas atau tahap pendidikan.
- 3) Spesifikasi alat pelajaran. Model pembelajaran berfungsi merincikan semua alat pembelajaran yang akan digunakan pendidik dalam upaya membawa peserta didik kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.
- 4) Memberikan perbaikan terhadap pembelajaran. Model pembelajaran dapat membantu meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar sekaligus hasil belajar peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru dalam pembelajaran, sebagai pengembangan kurikulum agar tahap terinci dengan baik, dan meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar.

### **3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL)**

#### **a. Definisi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Siswa sering dijejali dengan konsep-konsep yang harus mereka hafal selama mereka belajar, namun saat mereka berhadapan dengan suatu masalah nyata mereka tidak dapat berbuat banyak untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran sekarang siswa hanya belajar mendengarkan tanpa berhadapan langsung dengan masalah-masalah nyata.

Gurudituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Menurut Suyadi (2013, hlm. 14) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, mengatakan bahwa: Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran secara keseluruhan. Termasuk dalam hal ini adalah

tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain seperti pendekatan, strategi dan metode.

*Problem Based Learning*(PBL) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Moffit, “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran”.

Dalam model pembelajaran ini, siswa memahami konsep dan prinsip dari suatu materi yang dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang diberikan melalui pemecahan masalah.

Menurut pendapat Bruner dalam Dahar (1988, hlm. 125), bahwa:

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Oleh karena itu, pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam pikirannya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

*Problem Based Learning*(PBL) memiliki asumsi dasar bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan berpusat pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan

dipresentasikan dalam suatu konteks tertentu. Harapannya adalah agar siswa memiliki pengalaman sebagai nantinya mereka menghadapi kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting sebagaimana dinyatakan dalam model pembelajaran Kolb (1976) yang menekankan pada pengalaman konkret.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL) adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajarannya berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari pengalaman sebelumnya ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Dalam M. Taufiq Amir (2009, hlm. 22), Tan (2003, hlm. 30) mengemukakan karakteristik yang tercakup dalam proses *Problem Based Learning* (PBL):

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata.
- 3) Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 4) Mengutamakan belajar mandiri.
- 5) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- 6) Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan presentasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa karakteristik model *problem based learning* dapat terlihat pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan masalah digunakan sebagai awal dalam pembelajaran. Serta memiliki kemampuan dalam

memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga siswa memiliki pengalaman bagaimana bekerja secara ilmiah.

**c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Arends dalam (Trianto, 2009, hlm. 94). Berdasarkan karakter tersebut, Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki tujuan:

- 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang autentik.
- 3) Menjadi pembelajar yang mandiri.

Dengan adanya tujuan pada model pembelajaran, maka model pembelajaran *problem based learning* ini tidak akan melenceng ke arah lain. Model ini akan terfokus pada pemecahan masalah yang dialami siswa.

Rusman (2010, hlm. 233) juga memberikan beberapa tujuan dari Pembelajaran Berbasis Masalah, sebagai berikut:

- 1) Penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multidisipliner.
- 2) Penguasaan keterampilan proses dan disiplin hauristik.
- 3) Belajar keterampilan pemecahan masalah.
- 4) Belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas.

**d. Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), pembelajaran akan terasa lebih bermakna, siswa yang belajar memecahkan masalah maka merasakan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukannya. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pun dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, memotivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

e. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)***

*Problem Based Learning (PBL)* terdiri dari lima langkah utama, dimulai dari guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut diadopsi dari Muhammad Nur (2006, hlm 20-26) dan dijelaskan berdasarkan langkah-langkah berikut:

**Tabel 2.1 Tahap Pembelajaran *Problem based learning (PBL)***

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Perilaku Guru</b>
<b>Tahap 1</b> Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan.
<b>Tahap 2</b> Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Tahap 3</b> Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
<b>Tahap 5</b> Menganalisis dan	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap

mengevaluasi proses pemecahan masalah	penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.
---------------------------------------	--

**f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya. Berikut kelebihan *Problem Based Learning* yang dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa, sehingga memberikan keleluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Siswa mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif - menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) PBM yang mengembangkan minat siswa untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerut, karena dalam praksisnya masalah tidak pernah selesai. Artinya ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan *Problem based learning* yaitu model pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang nyata sehingga dapat

menumbuhkembangkan kemampuan dan kreatifitas siswa baik secara individu maupun kelompok sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Dalam Suyadi (2013, hlm. 143) selain memiliki keunggulan, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.
- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas pada siswa.
- 3) Proses pelaksanaan PBL membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang.

#### **4. Sikap Teliti**

##### **a. Definisi Teliti**

Teliti artinya berhati-hati dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Teliti dapat berarti cermat dan seksama dalam menjalankan sesuatu. Seseorang yang teliti ditunjukkan dengan cermat, penuh minat, dan berhati-hati dalam menjalankan sesuatu agar tidak terjadi kesalahan. Manfaat dari teliti adalah terhindar dari kesalahan, meningkatkan setiap pekerjaan, dan terhindar dari penyesalan.

Kegiatan sehari-hari dengan ketidak telitian dan kecerobohan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Contohnya ketika kita mengerjakan tugas dengan ceroboh sering kali kita salah membaca soal dan mengakibatkan kesalahan dalam menjawab soal.

Menurut Syaka (2013, hlm. 13) dalam Anry (2016, hlm. 49) menyatakan bahwa:

Teliti mengandung arti waspada dan jeli, serta berhati-hati disetiap perbuatan yang dilakukan. Seseorang dapat mencapai hasil yang memuaskan jika teliti dalam setiap pekerjaan. Maka siswa yang tidak teliti dalam setiap proses pembelajaran yang dilaluinya, dapat dipastikan tidak akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

**b. Manfaat Sikap Teliti**

Keutamaan sikap teliti sangat penting dalam hidup sebab mengandung beberapa manfaat. Manfaat sikap teliti adalah sebagai berikut:

- 1) Terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dalam melakukan sesuatu.
- 2) Terhindar dari sifat suuzan atau buruk sangka terhadap orang lain. Orang yang teliti, ketika menghadapi kegagalan tidak cepat-cepat menyalahkan orang lain.
- 3) Meningkatkan kesempurnaan setiap pekerjaan. Orang yang teliti tidak suka menyelesaikan pekerjaan dengan setengah-setengah.
- 4) Terhindar dari penyesalan akibat yang disebabkan ketergesah-gesah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teliti dalam belajar meliputi kewaspadaan terhadap perilaku diri sendiri, berhati-hati dalam melakukan suatu kegiatan dan penuh perhatian. Selain itu juga, teliti mempunyai karakteristik cermat, rapih, tepat sasaran, tenang, sesuai dengan acuan yang telah ditentukan, terhindar dari sifat-sifat yang buruk dan terhindar dari hal-hal yang membuat penyesalan itu akan terjadi.

**c. Ciri-Ciri Sikap Teliti**

Ciri-ciri sikap teliti apabila telah berada pada diri seseorang seperti yang dikemukakan oleh Syaka (2013, hlm. 13) menyebutkan:

- 1) Bersikap waspada, artinya suatu sikap mawas diri terhadap hal-hal yang membahayakan baik bagi dirinya maupun orang lain.
- 2) Bersikap hati-hati, artinya bersikap tenang dan waspada dalam melakukan sesuatu perbuatan atau menerima suatu informasi.
- 3) Besar perhatian, artinya senantiasa mencurahkan perhatian terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teliti dalam belajar meliputi, kewaspadaan terhadap perilaku sesdiri, berhati-hati dalam

mengerjakan soaldan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap pembelajaran berlangsung dengan unsur yang terkandung, maka jelas akan meningkatkan hasil belajar siswa.

## 5. Hasil Belajar

### a. Definisi Hasil Belajar

Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang di capai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Menurut Snelbeker (1974: 12) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Hasil dapat diukur melalui penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menilai sejauh mana intruksional tercapai atau sejauh mana materi pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa. Perbuatan dan kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar harus bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.

Menurut Bloom (2014, hlm. 8) dalam buku yang berjudul Strategi Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* Itu Perlu, menyatakan bahwa:

Hasil belajar merupakan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu (1996: 35).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

#### **b. Karakteristik Hasil Belajar**

Ciri-ciri dari hasil belajar dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:.

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

#### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010: 54) faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:
  - a) Faktor jasmani, yaitu meliputi:
    - (1) Faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan tergantung jika kesehatan seseorang terganggu.
    - (2) Cacat tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
  - b) Faktor psikologis, yaitu meliputi:
    - (1) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat

besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pengajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(2) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih.

(3) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:

a) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran siswa dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa.

**d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar**

Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

**1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa**

Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.

**2) Meningkatkan Konsentrasi**

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

**3) Meningkatkan Motivasi Belajar**

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada

keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

#### **4) Menggunakan Strategi Belajar**

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **5) Belajar Sesuai Gaya Belajar**

Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik. Pengajar harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung. Siswa juga diajarkan untuk menerapkan strategi sendiri jika memang siswa tersebut memilikinya.

#### **6) Belajar Secara Menyeluruh**

Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagiannya saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari. Jadi, sangat perlu bagi pengajar untuk

bisa mengajarkan kepada siswanya untuk bisa belajar secara menyeluruh.

#### **7) Membiasakan Berbagi**

Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Nah, bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

#### **e. Pemetaan dan Ruang Lingkup Materi**

Pada kurikulum 2013, guru dituntut untuk harus kreatif dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi siswa. Dalam suatu pembelajaran, dilakukanlah pemetaan terlebih dahulu untuk mengetahui apa saja poin-poin yang harus dilakukan pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Dalam Kemendikbud (2014, hlm. 3-4) mengatakan “Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari siswa untuk jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran”. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang siswa untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 13) “Kompetensi Inti dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal. Serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Melakukan kegiatan pembelajaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari setiap mata pelajaran ke dalam indikator.

Dalam pengembangan indikator perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut yaitu indikator dikembangkan sesuai karakter siswa, indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, dan dirumuskan kedalam kata kerja operasional yang terukur dan atau dapat diamati. Selain itu, adanya ruang lingkup materi menjadi hal penting untuk melakukan suatu pembelajaran menjadi jelas. Ruang lingkup dalam suatu pembelajaran berbeda-beda.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaitan antara KI, KD, indikator dan ruang lingkup saling berkesinambungan karena Kompetensi Inti merupakan titik tolak bagi penjabaran-penjabaran Kompetensi Dasar dan Indikator. Semua indikator yang dikembangkan adalah untuk mencapai kompetensi dalam kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang direncanakan. Selain itu, pada tiap-tiap indikator terdapat ruang lingkup materi yang berbeda pula.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

### **1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mia Paramita Ningrum (115060196)**

Hasil penelitian dari saudara Mia Paramita Ningrum (2015) yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Hidup Sehat dan Hasil Belajar”. Permasalahan yang muncul pada subtema kebiasaan makananku di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Halimun adalah rendahnya sikap hidup sehat dan hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Penelitian Tindakan Kelas ini berlangsung dalam III siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan dan observasi, evaluasi dan analisis serta refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah tes, lembar observasi, dan lembar pertanyaan. Dari hasil pembahasan dapat

diperoleh pertama, adanya peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I berhasil meraih nilai rata-rata 65,70. Kedua, siklus II meraih nilai rata-rata 74,30. Ketiga, pelaksanaan siklus III mengalami peningkatan nilai rata-rata 77,70. Jadi dalam penelitian ini dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL) dapat meningkatkan sikap hidup sehat dan hasil belajar peserta didik pada subtema kebiasaan makananku dan dapat dijadikan metode alternatif dalam pembelajaran di sekolah.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizal Taufik (115060134)

Hasil penelitian dari saudara Rizal Taufik (115060134) yang berjudul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Menghargai, Cinta Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku”. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri Halimun dengan subjek penelitian adalah kelas IV. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan Sikap Menghargai, Cinta Lingkungan dan Hasil Belajar Siswa pada subtema lingkungan tempat tinggalku dengan model *Problem Based Learning*. Dari hasil belajar, rata-rata hasil belajar peserta didik pada data awal adalah 2,2 kemudian dilakukan tindakan di siklus I mendapatkan hasil rata-rata hasil belajar 2,4 selanjutnya dilakukan kembali pada siklus II mendapatkan hasil 2,6 lalu dilanjutkan pada siklus III dan mendapatkan rata-rata nilai 3,1. Peningkatan hasil belajar dalam bentuk persentase nilai awal peserta didik yang tuntas adalah 9% dengan kemudian siklus I mengalami peningkatan menjadi 29% dilanjutkan kembali pada siklus II menjadi 60% dan yang terakhir pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 94% dari jumlah peserta didik tuntas dalam hasil belajar. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*(PBL) pada subtema lingkungan tempat tinggalku dapat meningkatkan sikap menghargai, cinta lingkungan dan hasil belajar siswa.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori yang sebelumnya telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan kerangka berfikir sebagai berikut:

Mengacu pada tujuan pendidikan berkarakter yang telah dicetuskan beberapa waktu yang lalu, maka siswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif saja akan tetapi kemampuan afektif dan psikomotornya juga harus dimiliki siswa. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mulai dari faktor guru, siswa, orang tua, lingkungan, sarana dan prasarana, sumber belajar, metode dan model pembelajaran, media pembelajaran dan masih banyak lagi.

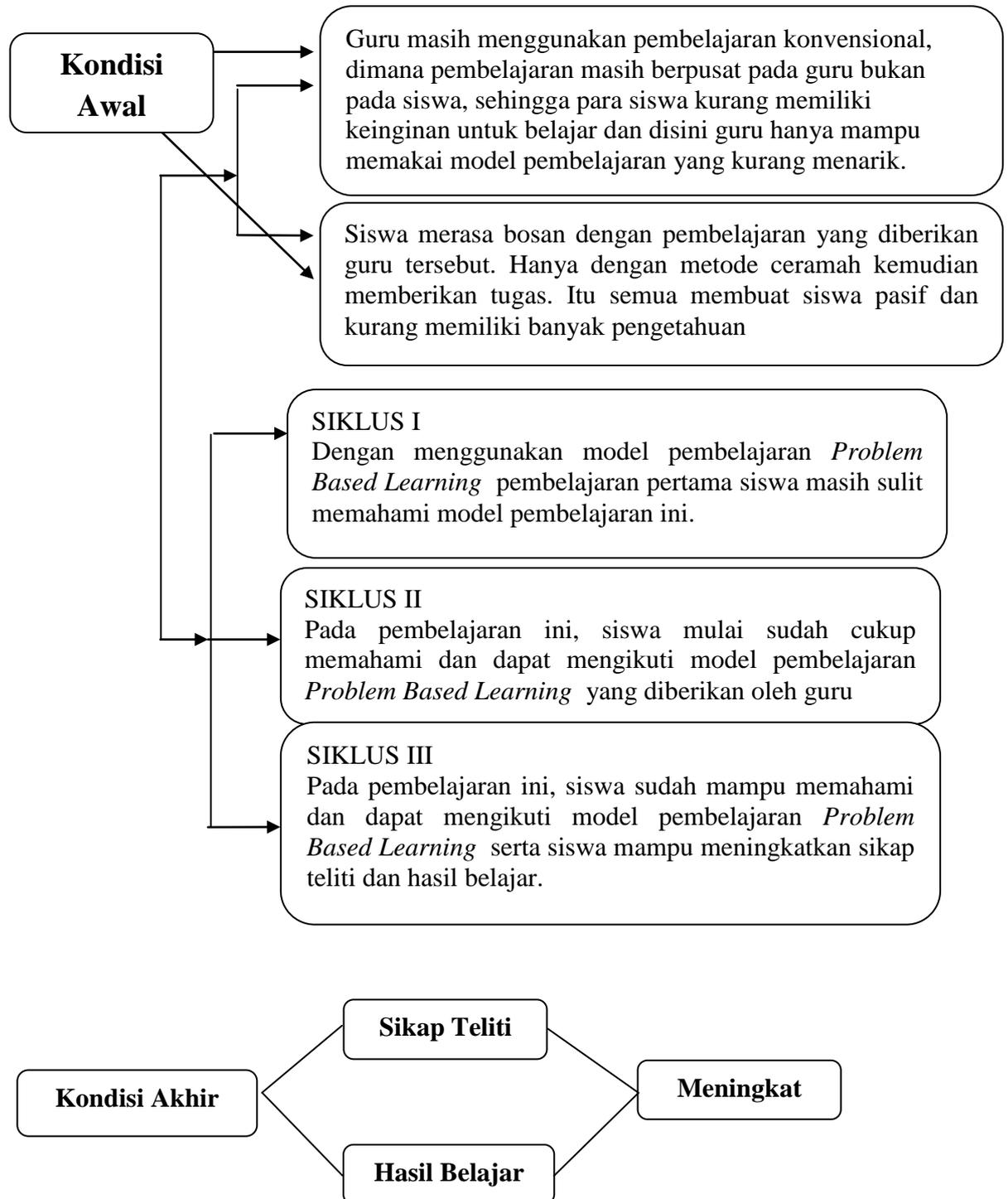
Pada proses pembelajaran di SDN Sindangpanon Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru bukan pada siswa, sehingga para siswa kurang memiliki keinginan untuk belajar karena mereka menganggap pelajaran yang diberikan itu membosankan. Seharusnya pembelajaran itu tidak hanya berpusat pada guru melainkan ada interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat ikut berpikir aktif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu peneliti melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini peneliti melakukan III siklus pembelajaran. Di dalam setiap siklusnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dimana model pembelajaran ini mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok agar siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk dapat bersikap teliti dan untuk meningkatkan hasil belajar serta berfikir kritis dan menjadi lebih aktif menghadapi permasalahan yang akan disajikan oleh gurudalam kegiatan pembelajaran pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi.

Dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus mampu memilihnya dengan segala pertimbangan. Misalnya dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana, mempertimbangkan keadaan siswa serta keadaan lingkungan sekitarnya.

Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Gambar dibawah ini.

### KERANGKA PEMIKIRAN



**Gambar 2.1**

#### Kerangka Berfikir

Sumber: Rima Anugerah Lestari (2017, hlm. 37)

#### **D. Asumsi**

Asumsi merupakan dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung.

Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*(PBL) dapat meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) diharapkan siswa memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis dan logis lebih baik yang akan berdampak positif terhadap sikap dan hasil belajar siswa.

#### **E. Hipotesis**

Secara umum hipotesis dari penelitian ini adalah dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap teliti dan hasil belajar siswa pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi. Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas maka dapat diajukan hipotesis tindakan penelitian ini, yaitu:

1. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka sikap teliti siswa kelas IV SDN Sindangpanon pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi mampu meningkat.
2. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Sindangpanon pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi mampu meningkat.
3. Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada subtema manfaat makanan sehat dan bergizi di kelas IV SDN Sindangpanon maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran.